



Upaya Peningkatan Karakter Religius dengan Pembiasaan Membaca Ayat Kursi Bagi Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Agus Tri Cahyono¹, Dzakiyah Sekar Andarini², Eka May Syaroh Tusalma³, Eka Rizky Nurul Aini⁴, Ela Solikhatin⁵, Elisa Kusumawardani⁶, Elisa Nur Maharani Husna^{7*}, Ellys Dwi Anggraini⁸, Fadeli Ehsan Hanafi⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: elisahusna62@gmail.com

ABSTRAK

Banyak persoalan yang muncul di sekolah menengah atas, termasuk di SMA Bakti Ponorogo. Salah satunya yakni dalam hal keagamaan atau religius. Pada pelaksanaan magang II peneliti menemukan dan melakukan observasi terhadap program pembiasaan yang diterapkan di SMA Bakti Ponorogo. Artikel ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan sikap religius dengan pembiasaan membaca ayat kursi bagi siswa. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah terdapat sebagian siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur`an, kurang tertib dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur, serta kurang mengerti pemahaman akan berbagai bacaan do`a. Salah satunya adalah bacaan ayat kursi, disini masih ditemui siswa yang belum hafal bacaan ayat kursi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, strategi pengumpulan dan analisis data berdasarkan model Milles dan Huberman. Dengan adanya pembiasaan membaca ayat kursi siswa menjadi lancar dan hafal serta dapat menerapkannya dalam salat dhuha, salat dzuhur dan hal tersebut juga meningkatkan karakter religius siswa berdasar pada temuan penelitian ini.

Kata kunci: Religius, Pembiasaan, Ayat Kursi, Sekolah Menengah Atas

ABSTRACT

Many problems arise in high schools, including at Bakti Ponorogo High School. One of them is in religious matters. During the implemntation of internship II, the researcher found and observed the habituation program implemented at SMA Bakti Ponorogo. This article aims to provide a description of the efforts made in improving religious attitudes with the habituation of reading the verse of kursi for students. One of the factors behind this activity is that there are some students who are not fluent in reading the Qur'an, are less orderly in carrying out dhuha and dzuhur prayers, and lack understanding of various recitations of prayers. One of them is the reading of the verse of kursi, here there are still students who have not memorized the reading of the verse of kursi. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, data collection and analysis strategies based on the Milles and Huberman model. With the habituation of reading the ayat kursi, students become fluent and memorize and can apply it in dhuha prayers, dzuhur prayers and this also increases the religious character of students based on the findings of this study.

Keywords: Religious, Habituation, The Verse of Kursi, Senior High School

PENDAHULUAN

Karakter religius adalah salah satu indikator dari manusia yang tidak bisa berdiri sendiri, dengan maksud bahwa hal tersebut harus mulai ditanamkan dan dilakukan pembiasaan sejak dini agar tidak menghambat perkembangan anak untuk kedepannya. Karakter religius tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui berbagai usaha atau kegiatan yang dapat mengembangkan karakter pada diri seseorang. Kemampuan bersikap religius ini juga terbentuk akibat adanya kemauan atau dorong dari orang lain.

Sekolah merupakan madrasah tempat kedua setelah keluarga karena secara terstruktur dan sistematis menjalankan pendidikan dengan baik, dengan hal tersebut siswa akan mendapatkan ilmu baik dari guru maupun teman sebaya. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk pengembangan potensi dari siswa, pendidikan formal, maupun non formal yang mempunyai strategi yakni pengarahan, pembentukan, dan pembinaan untuk mencapai tujuan. Pendidikan bukan sebuah proses yang mudah, maka dari itu diperlukannya kebersamaan dan waktu yang lama dalam mencapainya.

Sikap seorang anak tidak terlepas dari pengaruh, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah menjadi tempat terlama bagi siswa untuk menghabiskan waktunya dalam satu hari menimba ilmu. Tak hanya melakukan *transfer of knowledge* namun sekolah juga tentunya merupakan tempat untuk meningkatkan karakter religius pada siswa. Penanaman karakter religius ini tentunya menjadi tanggung jawab seluruh guru atau pendidik semua mata pelajaran dengan menyisipkan pendidikan karakter disetiap proses pembelajaran.

Pendidikan memerlukan sebuah karakter agar dapat mencapai pendidikan nasional yang berorientasi pada menjadikan peserta didik orang yang memiliki keimanan, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, serta cakap. Guru sebagai penyalur dalam pembentukan karakter serta kompetensi siswa yang memiliki sikap kreatif dalam menerapkan strategi dan pengembangan metode dalam penjelasan materi pembelajaran. Sehingga guru dapat profesional pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan karakter individu masing-masing.

Pada ranah pendidikan ditemui fakta berbagai perilaku penyimpangan yang hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Sbeberapa contoh penyimpangan tersebut yakni terjadi degradasi moral, *bullying*, bisnis yang disisipkan di sekolah, hingga luntarnya karakter religius sebagai siswa yang berpendidikan. Karakter religius dalam dunia pendidikan sekarang ini mengalami kemerosotan ditandai dengan adanya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lain sebagainya. Apalagi di era globalisasi ini dengan dampak negatif seperti penggunaan teknologi yang berlebihan, kurangnya pendidikan agama menyebabkan tidak bisa menyaring informasi yang mereka terima dengan baik. Pada zaman sekarang ini pendidikan agama perlu mempunyai perhatian khusus terkait dengan pembangunan dan penanaman karakter religius pada siswa. Dengan adanya pendidikan agama diharapkan dapat menanamkan nilai keagamaan pada diri siswa sebagai dasar membangun akhlak dan interaksi antar anak.

Adanya berbagai permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, di SMA Bakti Ponorogo terjadi beberapa kasus-kasus penyimpangan yang dilakukan oleh siswa salah satunya siswa yang datang terlambat. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan oleh siswa dan tumbuh karakter yang tidak terhadap siswa itu sendiri, dengan begitu dikhawatirkan akan menjadi penyimpangan yang lebih fatal.

Pendidikan agama merupakan upaya-upaya sistematis untuk membantu peserta didik dalam kehidupan sesuai syariat Islam. Secara keseluruhan didalamnya terdapat ajaran syariat Islam baik mengenai ibadah kepada Allah dan syariat yang mengatur urusan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu diperlukannya implementasi program pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan formal dalam skala nasional. Adanya implementasi program pendidikan karakter tersebut diharapkan terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Selain itu juga akan muncul kesadaran akan nilai agama yang membentuk karakter religius yang kuat jika ditanamkan dengan baik. Pembentukan karakter religius bertempat di SMA Bakti Ponorogo salah satunya dilaksanakan dengan pembiasaan membaca ayat kursi.

Kegiatan pembiasaan membaca ayat kursi berupa pembacaan ayat kursi yang dilakukan tidak hanya bagi siswa yang terlambat ke sekolah atau melanggar peraturan dari sekolah, namun siswa lainnya juga diwajibkan untuk membaca ayat kursi sebelum memulai pembelajaran. Latar belakang penerapan program ini bermula dari kekhawatiran dan gelisah dari guru bahwa diketahui fakta bahwasanya terdapat siswa SMA Bakti Ponorogo masih ada yang belum hafal ayat kursi.

Apabila siswa tidak melakukan membaca ayat kursi tidak heran mereka akan melakukan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya. Maka dari itu pembiasaan membaca ayat kursi sebelum memulai pembelajaran dan juga sebagai sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut karena dengan menerapkan membaca ayat kursi setiap hari akan memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi diri karena bacaan ayat kursi memiliki manfaat yang banyak bagi yang membacanya, seperti diberi kemudahan dalam setiap kegiatan yang dilakukan bahkan di jauhkan dari segala hal yang membahayakan.

Dengan pembiasaan tersebut SMA Bakti Ponorogo menjadi pioneer dan satu satunya SMA di Ponorogo yang mengatur dan mewajibkan melaksanakan pembiasaan membaca ayat kursi di sekolah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pembiasaan tersebut dengan judul “Upaya Peningkatan Karakter Religius dengan pembiasaan membaca ayat kursi bagi siswa di SMA Bakti Ponorogo.”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut ahli Sugiyono memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih ditekankan makna daripada generalisasi. Subyek pada penelitian ini yaitu guru atau pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Bakti Ponorogo, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan salah satu penerapan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo yakni membaca ayat kursi dalam hal meningkatkan sikap religius dari siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model Milles dan Huberman yakni penelitian yang dilakukan dengan interaktif. Tahapan penelitian terdapat dalam tiga tahap, yang pertama adalah tahap reduksi data (*reduction*) dilaksanakan dengan menetapkan data yang sesuai yaitu data yang berarti serta hal penting berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kedua, penyajian data (*data display*) yang didapat pada penelitian ini ditampilkan dalam bentuk uraian singkat yaitu teks bersifat naratif. Ketiga,

penarikan kesimpulan (*verification*) peneliti merancang kesimpulan dengan mendeskripsikan secara garis besar dari pengambilan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu wawancara semi terstruktur, *observas non-partisipan*, selanjutnya dokumen kemudian diklasifikasi dan diinterprepsikan. Triangulasi digunakan untuk memeriksa serta mengecek keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Dan Keadaan Religius Siswa SMA Bakti Ponorogo

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti melukis, menggambar. Seorang ahli bernama F.W. Foerster mengemukakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang individu dalam perspektif pemikiran Islam, karakter berhubungan dengan iman dan ihsan. Sedangkan religiusitas berasal dari kata religi atau *relegre* yang artinya membaca dan mengumpulkan. Dengan artian hal ini memiliki keterkaitan dengan kerohanian manusia atau bersifat keagamaan. Jadi religi adalah sikap atau karakter yang taat terhadap keyakinan atau agama yang dianut memiliki toleransi dan hidup rukun secara berdampingan dengan penganut agama lain.

Religius ataupun agama bukan suatu hal yang tunggal, namun merupakan keseluruhan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Glock dan Stark mengemukakan, terdapat dimensi religius diantaranya yakni:

- a. Religius *Belief* (Dimensi Keyakinan)
Dimensi ini merupakan aspek dimana sejauh mana seseorang dalam menerima dogma atau keyakinan dalam agamanya. Pada agama Islam dimensi keyakinan ini mencakup ranah rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar.
- b. Religius *Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)
Pada dimensi menjalankan kewajiban merupakan sikap seorang individu dalam melaksanakan kewajiban ritual dalam agamanya seperti menjalankan ibadah salat wajib, sunnah, berpuasa, zakat, bersedekah, berdoa dan sebagainya.
- c. Religius *Feeling* (Dimensi Penghayatan)
Penghayatan dalam beragama merupakan perasaan-perasaan serta pengalaman sisi spiritual keagamaan seorang individu yang pernah dirasakan dan dialami. Contohnya merasa dekat dengan Allah, merasa takut ketika berbuat dosa.
- d. Religius *Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)
Pada dimensi ini bagaimana seorang individu mendalami dan mempelajari ajaran-ajaran agamanya, terutama dalam kitab suci. Dalam agama Islam yakni mempelajari Al-Qur'an, hadis, ilmu fiqih, dan sebagainya.
- e. Religius *Effect* (Dimensi Perilaku)
Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seorang individu dapat menerapkan ajaran-ajaran dalam agamanya pada kehidupan sehari-hari. Contoh seseorang yang mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, senang bersedekah memberi pada yang membutuhkan dan sebagainya.

Karakter religius adalah salah satu dari beberapa karakter yang diimplementasikan di sekolah. Menurut Heri Gunawan karakter religius berkaitan erat hubungan dengan Tuhan yang mencakup pemikiran, perkataan serta sikap seseorang yang diharapkan sesuai pada nilai ajaran agamanya. Karakter religius merupakan

siukap individu yang mencerminkan kepatuhan, keterlibatan menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Bakti Ponorogo terkait dengan karakter religius dari siswa ditemui siswa yang masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, kurang tertib dalam melaksanakan salat dhuha dan salat dzuhur serta kurang mengerti pemahaman akan bacaan-bacaan doa seperti pentingnya bacaan ayat kursi. Oleh karena itu dilaksanakan program pembiasaan yang rutin dilakukan setiap membaca doa bersama-sama diikuti dengan membaca ayat kursi surat-surat pendek serta asmaul husna khusus pada hari Jumat.

Sikap pembiasaan tidak bisa didapat secara instan hasilnya. Maka proses pembiasaan seperti membaca ayat kursi ini perlu dilakukan secara rutin dan bertahap. Tak terkecuali pada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Ditemukan fakta bahwa mayoritas dari mereka terbata-bata dan tidak hafal dalam membaca ayat kursi. Hal ini membutuhkan perhatian yang khusus serta bimbingan dari guru.

Gambaran Pembiasaan Sikap Religius Dengan Membaca Ayat Kursi

Pembiasaan adalah sebuah proses yang menjadikan individu terbiasa terhadap suatu hal yang dilakukan secara terus menerus, sehingga sikap yang dilakukan terlihat spontan tanpa melalui perencanaan dan pemikiran terlebih dahulu. Maka pembiasaan adalah cara yang diterapkan untuk membiasakan sikap kepada orang lain yang diterapkan secara berulang, berkelanjutan dan rutin, pada akhirnya kebiasaan tersebut akan tertanam dalam diri individu dan bisa menjadi bekal untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan.

Ayat kursi adalah salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, ayat ini terletak pada surat Al-Baqarah ayat 255. Disebut dengan ayat kursi karena di dalamnya terdapat kata "kursi" yang menerangkan mengenai kekuasaan Allah SWT. Kedudukan dari ayat kursi sebagai pemimpin ayat Al-Qur'an, untuk perlindungan, sampai kunci rezeki serta balasan surga. Terdapat salah satu hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan ayat kursi.

لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ

Artinya: Segala sesuatu itu mempunyai puncaknya dan puncak Al-Qur'an adalah surat Al-Baqarah, di dalamnya terdapat sebuah ayat pemimpin semua ayat Al-Qur'an yaitu ayat kursi. (HR. Tirmidzi)

Ayat kursi mencakup semua sifat kesempurnaan Allah SWT Yang Maha Esa. Ayat ini juga menjelaskan martabat, keagungan, dan keindahan, di dalamnya terdapat makna takut kepada Allah dalam hati orang yang berpikir.

Pada proses pembiasaan ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Namun jika sebuah sikap sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka hal tersebut akan melakt dan sulit untuk mengubahnya. Dalam pendidikan, pembiasaan merupakan metode yang sangat penting pada agama Islam. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar siswa dapat menerapkan ajaran agama secara istiqomah.

Pada penerapan pembiasaan membaca ayat kursi di SMA Bakti Ponorogo merupakan program yang harus diikuti oleh seluruh siswa baik siswa putra maupun putri, sebagai pembentuk karakter religius dengan harapan siswa dapat menghafal dengan baik dan benar. Pembiasaan membaca ayat kursi terjadwal setiap harinya pada waktu tertentu yakni bersamaan dengan doa pagi, setelah salat dhuha, salat dzuhur. Adanya pemberian pembiasaan ini membantu siswa untuk meningkatkan karakter religius pada siswa yang sebelumnya belum hafal sehingga secara bertahap rutin dilakukan semakin hafal karena sudah terbiasa membaca. Dengan begitu siswa

juga akan lebih mudah memahami bahwa menghafal ayat-ayat di dalam Al-Qur'an itu sangat penting bagi kehidupan apalagi jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Ayat Kursi

Pelaksanaan pembiasaan membaca ayat kursi dilakukan di SMA Bakti Ponorogo secara menyeluruh yakni seluruh siswa mulai dari kelas X, XI, MIPA, XI IPS, XII MIPA, XII IPS secara serentak dengan bimbingan dari guru. Hal ini biasanya dilakukan bersama dengan doa di pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Rangkaian kegiatan pembiasaan di SMA Bakti Ponorogo diantaranya membaca doa bersama-sama, membaca surat-surat pendek, dan khusus pada hari Jum'at ditambah dengan membaca asmaul husna.

Adapun proses pembiasaan yakni dimulai pada pukul 07.00. Kegiatan diawali terlebih dahulu dengan doa, dilanjutkan membaca surat-surat pendek pilihan serta ayat kursi yang dibimbing oleh salah satu guru lewat *sound system* sehingga serentak bersama dan suara terdengar ke seluruh kelas. Selain itu pembacaan ayat kursi juga dilantunkan setelah pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah di mushola SMA Bakti Ponorogo. rangkaian berdzikir yang termasuk di dalamnya yakni membaca ayat kursi.

Penerapan pembiasaan membaca ayat kursi ini juga diberikan pada siswa yang datang terlambat masuk kelas. Adapun pemberian pembinaan dari guru yakni berawal dari pemberian opsi kepada siswa berupa sanksi seperti lari, *squad jump*, *push up* atau menghafal surat pendek dan ayat kursi, siswa lebih memilih sanksi yang berhubungan dengan gerak fisik. Mayoritas siswa memilih hal tersebut dibandingkan dengan menghafal atau membaca surat-surat pendek. Hal ini karena ditemui fakta bahwa mereka belum lancar membaca seperti bacaan surat-surat pendek, ayat kursi. Sehingga mulai saat itu, SMA Bakti Ponorogo menerapkan pembinaan dengan membaca doa dilanjutkan membaca ayat kursi pada siswa yang terlambat.

Kegiatan rutin membaca ayat kursi ini sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sikap religius pada siswa yakni dengan membaca dan secara berkelanjutan akan menjadi hafal ayat kursi. Pembiasaan membaca ayat kursi sebagai peningkatan karakter religius dari siswa ini diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dengan bekal keilmuan teori yang didapat pada mata pelajaran di sekolah ditambah dengan pembiasaan-pembiasaan rutin keagamaan menjadikan seorang individu yang intelektual dan memiliki keimanan yang kuat.

Hasil Pembiasaan Membaca Ayat Kursi

Pembiasaan membaca ayat kursi yang dilakukan setiap pagi, setelah salat dhuha, dzuhur berjalan dengan lancar dan rutin dilaksanakan setiap harinya. Membaca ayat kursi yang dilakukan secara terus-menerus oleh siswa tanpa disadari memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa pada sisi religius. Secara tidak langsung mereka menjadi hafal bacaan ayat kursi. Pelaksanaan pembiasaan ini juga tidak terlepas dari sinergi yang terjalin antara guru yang membimbing, siswa-siswa yang mengikuti kegiatan rutin ini sesuai dengan arahan dari guru sehingga pembiasaan ini dapat berkelanjutan di SMA Bakti Ponorogo sampai saat ini. Keberhasilan dari pembiasaan membaca ayat kursi dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yakni pada aspek antusiasme dan sikap dari siswa.

1. Antusiasme siswa

Pada aspek antusiasme ini dapat dilihat dengan bagaimana siswa melafalkan ayat kursi dengan baik, panjang pendek bacaan. Hal ini juga dapat dilihat pada kekompakan siswa saat membaca ayat kursi yang dilakukan secara serentak, semangat dan mengikuti bimbingan guru yang berasal dari pengeras suara. Sehingga setiap kelas dapat mendengar bacaan ayat kursi tersebut dan dapat membacanya secara bersama-sama. Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Bakti Ponorogo mayoritas siswa membaca ayat kursi ini dengan semangat dan antusias yang tinggi. Secara keseluruhan pembiasaan ini juga dapat memberikan dampak yang baik pada siswa yang masih kurang dalam membaca Al-Qur'an sehingga dengan membaca salah satu ayat dalam Al-Qur'an yakni ayat kursi secara bersama-sama dapat mengetahui cara membaca Al-Qur'an yang benar terkait dengan tajwid panjang pendek.

2. Sikap Siswa

Aspek sikap ditandai dengan perilaku siswa saat membaca ayat kursi dengan sikap yang tenang dalam melafalkan dan berdoa kepada Allah. Pada penerapan pembiasaan ini terdapat beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan, mayoritas siswa melafalkan dengan sikap yang baik, namun ada beberapa siswa yang melafalkan ayat kursi dengan sikap tidak serius. Hal ini dapat diatasi dengan bimbingan dan nasehat dari guru.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pembiasaan Membaca Ayat Kursi

Faktor penghambat dalam pembiasaan membaca ayat kursi:

1. Salah satu faktor penghambat yakni munculnya rasa malas dalam belajar, untuk mengingat materi yang telah dijelaskan oleh guru, mempelajari kembali apa yang disampaikan guru, dan malas untuk memperhatikan proses pembelajaran di kelas serta memperhatikan guru ketika meminta siswa untuk menghafal ayat kursi agar yang sebelumnya belum hafal menjadi hafal karena dengan ada pembiasaan tersebut.
2. Daya ingat siswa yang kurang ketika diminta untuk menghafal karena mungkin di zaman sekarang terpengaruh oleh sosmed sehingga daya mengingat untuk hafalan ayat kursi atau surat yang ada dalam Al-Qur'an susah.
3. Kurangnya pemahaman tajwid, kesulitan dalam melafalkan dengan benar juga bisa menjadi penghambat. Belajar tajwid dengan benar bisa membantu.
4. Lingkungan yang tidak mendukung yakni yang bising dapat mengganggu konsentrasi.
5. Tidak memiliki rutinitas dalam membaca ayat kursi dapat membuatnya sulit untuk dibiasakan.

Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hal yang mendorong dan menghambat pembiasaan membaca ayat kursi bagi siswa. Faktor pendukung dalam pembiasaan membaca ayat kursi:

1. Peran orang tua dan guru memberikan arahan untuk siswa lebih bisa menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an salah satunya ayat kursi yang seharusnya siswa SMA harus sudah hafal.
2. Memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi merupakan dorongan baik secara fisik maupun psikis yang berasal dari faktor internal dan eksternal siswa untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi disini juga bisa berasal dari teman yang kompak saat membaca ayat kursi, guru yang selalu membimbing.

3. Adanya fasilitas yang yang memadai sehingga siswa lebih aktif lebih semangat dalam proses pembiasaan membaca surat ayat kursi ataupun hafalan surat-surat lain yang ada didalam Al-Qur'an.
4. Pemahaman makna memahami makna ayat kursi dapat meningkatkan motivasi untuk membacanya secara berkala.
5. Teman yang fasih dalam membaca ayat kursi dengan kelompok atau memiliki teman tersebut dapat memberikan dukungan bagi siswa lain yang kurang lancar dalam membaca ayat kursi

KESIMPULAN

Karakter religius melalui pembiasaan membaca ayat kursi pada siswa di SMA Bakti Ponorogo masuk pada kriteria baik namun perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut. Hal ini didasarkan pada antusiasme siswa yang meliputi semangat dan dengan suara yang lantang dalam melafalkan bacaan ayat kursi pada pagi hari bersamaan dengan doa bersama. Sedangkan pada sisi sikap siswa dapat dilakukan evaluasi lebih lanjut seperti siswa yang kurang serius dalam membaca ayat kursi, ditambah dengan bersanda gurau dengan temannya sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak melafalkan ayat kursi dengan baik. Guru dapat memberikan nasehat serta teguran apabila sikap siswa telah menyimpang.

Pelaksanaan pembiasaan membaca ayat kursi untuk meningkatkan karakter religius siswa di SMA Bakti Ponorogo rutin dilaksanakan setiap harinya. Dimulai pada pukul 07.00 bersamaan dengan doa sebelum memulai pelajaran, ayat kursi, surat-surat pendek pilihan serta ditambah dengan bacaan asmaul husna setiap hari Jum'at dengan bimbingan guru melalui *sound system*. Bagi siswa yang terlambat masuk kelas doa dan membaca ayat kursi wajib dilafalkan sebelum masuk ke kelas dengan bimbingan guru bertempat di gerbang depan.

Hasil yang didapat dari pembiasaan ini adalah siswa secara tidak langsung menjadi hafal ayat kursi apalagi bagi yang masih terbata-bata dan belum hafal dalam membacannya. Selain itu ayat kursi digunakan sebagai doa untuk melindungi diri dan dilafalkan setelah salat dhuha, dan dzuhur sehingga hal tersebut juga dapat menambah sisi keimanan dan ketaqwaan dari siswa dengan harapan hati menjadi tentram serta selalu dalam lindungan Allah. Pembiasaan ini juga memberikan dampak yang baik bagi karakter siswa yakni memiliki sikap yang santun, memperbanyak ibadah, takut dengan Allah sehingga menerapkan apa yang telah diperintah dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Apriyanti, Eva. "Pembiasaan Membaca Al- Qur'an Di Pondok Al -Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan," n.d., 53–66.
- Awaluddin, F A F. "Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Tafsir Tahlili)." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 01, no. 01 (2020). <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/839>.
- Buton, Anisa, Muhajir Abdurrahman, and Mukhlisin. "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Murid Dalam Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Ikhwan Kebun Cengkeh Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2022): 108. <https://doi.org/10.33477/kjim.v3i2.2587>.
- Fadilah, Suci, and Okta Rosfiani. "Hubungan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Karakter Religius Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Basriyyah Desa Rengasjajar

- Cigdeg Bogor,” 2022.
- Hendriana, Evinna Cinda, and Arnold Jacobus. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” no. September (2016): 25–29.
- Latifah, Nur, and Asep Supena. “Jurnal Basicedu” 5, no. 3 (2021): 1175–82.
- Maarifudin. “Peran Tri Pusat Pendidikan (Keluarga , Sekolah , Dan.” *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan)* 2, no. 2 (2017): 34.
- Nahrowi, Firman, Ali Maulida, and M Hidayat Ginanjar. “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Dalam Pembelaaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur’an Di SDN KotaBatu 08 Tahun Ajaran 2017-2018 Di Kecamatan Ciomas Bogor,” no. 3 (2018): 192–207.
- Prasanti, Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.
- Syarifah, Nur Azizah, Tajudin Nur, and Yayat Herdiyana. “Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat” 6 (2022): 691–701. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. “Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.